

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu satuan pendidikan yang diperuntukan bagi anak usia 0-6 tahun untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan. Selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Terdapat enam kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan menurut Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.² Beberapa aspek perkembangan anak tersebut, perlu adanya metode pembelajaran yang tepat yang dapat digunakan pada proses belajar.

Untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah mudah dan sangat memerlukan pengelolaan yang matang saat proses pembelajaran berlangsung. Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini menyajikan

¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal Bab 1, Pasal 1, Ayat (11)

²*Ibid*

konsep belajar sambil bermain. Aktivitas bermain merupakan suatu bagian dari proses pembelajaran anak usia dini. Maka dari itu proses pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang semaksimal mungkin agar anak tidak merasa terbebani dalam mencapai tugas perkembangannya.³ Adapun langkah untuk meminimalisir supaya anak tidak merasa terbebani dalam proses pembelajaran yaitu dengan cara menerapkan metode-metode pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan. Jika pendidik menggunakan metode-metode pembelajaran yang membuat anak nyaman dan senang, maka anak akan dapat menerima segala materi yang diberikan oleh pendidik tanpa anak merasakan suatu beban pada proses pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pendidik untuk mempermudah peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Senada dengan pendapat Fadlillah bahwa metode pembelajaran adalah “suatu cara atau sistem yang digunakan dalam suatu pembelajaran yang mempunyai tujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu”.⁴ Berdasarkan paparan diatas bahwa metode pembelajaran adalah salah satu tolak ukur dari sukses nya suatu pembelajaran.

Peran dari metode pembelajaran sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena dengan menerapkan metode pembelajaran, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Oleh karena itu setiap pembelajaran sangat membutuhkan peran dari metode-

³ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014), hlm 61.

⁴ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012). hlm 161.

metode pembelajaran tersebut. Saat pendidik menerapkan metode pembelajaran yang sesuai maka pembelajaran yang telah berlangsung tidak terkesan monoton yang pada akhirnya dapat memancing munculnya rasa jenuh dan bosan saat pembelajaran berlangsung.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan di pendidikan anak usia dini ialah metode pemberian tugas yang artinya metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran di TK yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri, baik itu berupa tugas perorangan maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Moeslichatoen yaitu “Metode pemberian tugas merupakan tugas atau pekerjaan yang disengaja diberikan kepada anak TK untuk memberi kesempatan kepada mereka untuk menyelesaikan tugas yang didasarkan pada petunjuk langsung dari guru yang sudah disiapkan sehingga anak dapat menjalani secara nyata dan melaksanakan dari awal sampai tuntas”.⁵ Selain itu dengan metode pemberian tugas anak juga akan lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan kognitif dalam hal mengklasifikasikan warna, bentuk dan ukuran.

Setiap aspek perkembangan memiliki komponen yang harus dikembangkan sesuai dengan indikator yang telah ada. Salah satu aspek terpenting yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif yang mana dapat dijelaskan bahwa kognitif merupakan suatu proses untuk menghubungkan, menilai, dan

⁵Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), cet.2, hlm.181

mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. “Dalam standar isi tentang tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) tingkat pencapaian perkembangan kognitif terdiri dari pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, serta konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.”⁶

Perkembangan kognitif merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dikembangkan pada anak usia dini. Sama halnya telah didukung dalam penelitian Osborn dan Bloom dalam Mutiah, yang mengemukakan bahwa sejak lahir hingga usia 8 tahun anak mengalami perkembangan otak hingga 80%. Apabila masa ini tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh orang dewasa yang ada disekitar anak, maka perkembangan sel otak anak sia-sia karena sel-sel otak yang tidak terpakai akan mati dengan sendirinya. Namun jika sel-sel otak pada anak semakin berkembang dengan stimulus yang diberikan orang dewasa disekitar anak, maka anak akan semakin cerdas.⁷

Anak dapat membangun secara aktif dunia kognitif mereka sendiri. Menurut Piaget, terdapat dua proses yang mendasari perkembangan dunia individu, yaitu pengorganisasian dan penyesuaian (adaptasi). Kecenderungan organisasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk mengintegrasikan proses-proses sendiri menjadi sistem-sistem yang koheren. Adaptasi dapat dilukiskan sebagai kecenderungan bawaan setiap organisme untuk menyesuaikan diri dengan

⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hlm. 47

⁷Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), Cet 1, hlm 3.

lingkungan dan keadaan sosial.⁸ Dalam mengembangkan perkembangan kognitif, anak perlu mendapat stimulus dari guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik saat disekolah.

Salah satu pola dasar dalam perkembangan kognitif yaitu berfikir logis dalam hal mengklasifikasikan. Jika anak memiliki kemampuan kognitif yang tinggi maka akan lebih mudah dalam berfikir secara logis. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif anak usia 2 sampai 7 tahun berada pada tahap pra operasional. Dalam tahap ini anak merepresentasikan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan, dan gambar. Mereka membentuk konsep yang stabil dan mulai bernalar.⁹ Jika anak mempunyai kemampuan kognitif yang baik, maka akan memudahkannya dalam berfikir secara logis mampu membedakan, mengelompokkan dan mengklasifikasikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2017, peneliti menjumpai kegiatan belajar menggunakan metode pemberian tugas di TK Dharma Wanita Sidomukti Lamongan. Kegiatan menggunakan metode pemberian tugas yang dilakukan guru lebih memfokuskan pada pemberian tugas menggunakan lembar kerja anak. Ketika peneliti melakukan observasi dengan guru, pada saat kegiatan pembelajaran terlihat beberapa kegiatan yang diberikan guru pada anak yaitu mewarnai gambar, meronce, menarik jumlah gambar yang sesuai dengan lambang bilangan. Anak kurang dihadapkan pada kegiatan yang

⁸Mochlis Sholichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013), hlm. 44

⁹Jhon. W. Santrock, *Life – Span Development Perkembangan Masa - Hidup*, (Jakarta : Penerbit Erlangga , 2012), hlm. 248

mengembangkan perkembangan kognitif dalam hal berfikir logis khususnya mengklasifikasikan warna, bentuk dan ukuran.

Menurut hasil observasi lanjutan pada tanggal 10 Juli 2017 yang peneliti lakukan di TK Dharma Wanita Sidomukti, terdapat 13 dari 20 anak di kelompok B yang perkembangan kognitif dalam hal mengklasifikasikan warna, bentuk dan ukuran belum berkembang secara optimal. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan observasi, ketika guru meminta anak untuk mengklasifikasikan warna, bentuk dan ukuran banyak anak yang tidak mampu. Anak tidak mampu mengurutkan benda berdasarkan urutan warna, mengidentifikasi benda berdasarkan warna dan bentuk yang sesuai, mengelompokkan benda sesuai dengan warna dan ukuran, mengenal pola warna dan menyusun urutan berbagai benda berdasarkan serasi warna.

Terlihat ketika anak membuat jus buah yang dilakukan oleh anak bersama guru di kelas. Saat kegiatan membuat jus buah sedang berlangsung sesekali guru memberikan pertanyaan kepada anak didiknya. Guru menanyakan bagaimana warna buah jeruk bagaimana bentuk buah jeruk, bagaimana warna buah apel bagaimana bentuk buah apel, bagaimana warna buah anggur bagaimana bentuk buah anggur dan guru meminta untuk mengelompokkan warna buah yang sama, dari sekian banyak kegiatan dan pertanyaan yang di ajukan guru hanya beberapa anak saja yang mampu menjawab dengan tepat. Terdapat 13 anak yang tidak mampu dalam hal mengklasifikasikan dengan tepat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan kognitif anak kelompok B di TK Dharma Wanita Sidomukti Lamongan yang berkaitan dengan penerapan metode pemberian tugas. Hal ini menjadi pilihan karena mengingat pentingnya kemampuan kognitif anak dalam kehidupan sehari-hari dan mengingat pula bahwa pada pendidikan anak usia dini tidak boleh ditekankan pada pembelajaran secara monoton, untuk mengoptimalkan agar anak tidak merasa bahwa pembelajaran tersebut monoton akhirnya guru bertindak kreatif dengan cara menerapkan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan salah satunya yaitu metode pembelajaran pemberian tugas. Oleh Karena itu peneliti mengambil judul “Pengaruh Metode Pemberian Tugas Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Sidomukti Lamongan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Proses kegiatan belajar mengajar di TK Dharma Wanita Sidomukti Lamongan yang diberikan oleh guru lebih terpacu pada lembar kerja anak.
2. Kemampuan kognitif anak khususnya dalam mengklasifikasikan warna, bentuk dan ukuran di TK Dharma Wanita Sidomukti Lamongan diketahui terdapat 13 anak dalam mengklasifikasikan warna, bentuk dan ukuran masih berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan tidak meluas, maka perlu adanya pembatasan masalah, untuk itu peneliti membatasi masalah pada :

1. Metode pemberian tugas yang diterapkan di TK Dharma Wanita Sidomukti Lamongan.
2. Kemampuan kognitif anak.
3. Kelompok B / usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Sidomukti Lamongan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh metode pemberian tugas terhadap kemampuan kognitif anak kelompok B TK Dharma Wanita Sidomukti Lamongan ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya konsep-konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian pendidikan khususnya tentang perkembangan anak usia dini, pembelajaran anak usia dini khususnya dengan metode pemberian tugas dan metodologi perkembangan kognitif anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Memberikan pengetahuan dan masukan bagi guru mengenai metode pemberian tugas dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam hal klasifikasi warna, bentuk dan ukuran.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya terkait penelitian tentang kognitif (klasifikasi warna, bentuk dan ukuran) namun dengan konteks yang berbeda.